

Makna Psikologis Tradisi *Pakkio' Bunting* Sebagai Dasar Konseling Berbasis Budaya di Kabupaten Takalar

Salsa Pebriani Nur¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 13, 2025

Revised Desember 13, 2025

Accepted Desember 13, 2025

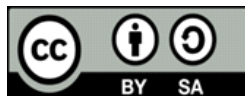
Available online Desember 13, 2025

Kata Kunci:

Pakkio' Bunting; Nilai Psikologis;
Konseling Berbasis Budaya;
Psikologi Budaya;

Keywords:

Pakkio' Bunting; Psychological Values;
Culturally Based Counseling; Cultural
Psychology;



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

regulasi emosi dan pembentukan ekspektasi rumah tangga. Syair dalam tradisi ini tidak hanya berperan sebagai media komunikasi adat antar keluarga, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai moral dan kesiapan mental bagi pasangan pengantin. Namun, modernisasi menyebabkan terjadinya reduksi makna, sehingga tradisi ini kerap dipahami sebatas elemen estetis. Oleh karena itu, integrasi nilai Pakkio' Bunting dalam praktik konseling berbasis budaya dinilai strategis untuk memperkuat identitas budaya klien, meningkatkan efektivitas intervensi konseling, serta merevitalisasi pemaknaan tradisi agar tetap relevan dalam kehidupan keluarga modern.

ABSTRACT

Makassar traditional wedding practices do not merely function as a series of ceremonial rituals, but also contain psychological and cultural values that play an important role in shaping emotional readiness and interpersonal relationships between spouses. One significant oral tradition rich in meaning is Pakkio' Bunting, a poetic chant performed to welcome the groom's entourage upon their arrival at the bride's residence. This study aims to examine the psychological meanings and cultural values embedded in the Pakkio' Bunting tradition and to explore its potential as a foundation for the development of culturally based counseling, particularly in the context of family and premarital counseling within Makassar society. The research employs a literature review method by analyzing various relevant sources, including academic journal articles, books, customary documents, and previous studies related to Pakkio' Bunting, cultural psychology, and multicultural counseling. The analysis is conducted using a descriptive-analytical and reflective approach to connect traditional values with the psychological dynamics of individuals and families. The findings indicate that Pakkio' Bunting embodies values of respect, responsibility, togetherness, spirituality, as well as the concepts of siri' (self-esteem or honor) and pacce (solidarity), which function as mechanisms for emotional regulation and the construction of marital expectations. The poetic verses of this tradition serve not only as a medium of customary communication between families, but also as a means of internalizing moral values and fostering psychological preparedness for newlyweds. However, modernization has led to a reduction in the depth of meaning, causing the tradition to be perceived primarily as an aesthetic component of wedding ceremonies. Therefore, integrating the values of Pakkio' Bunting into culturally based counseling practices is considered a

*Corresponding author

E-mail addresses: salsafeb06@gmail.com

strategic approach to strengthening clients' cultural identity, enhancing the effectiveness of counseling interventions, and revitalizing the meaning of tradition so that it remains relevant in contemporary family life.

1. PENDAHULUAN

Pada masyarakat Makassar, tradisi pernikahan adat mengandung lapisan makna yang tidak hanya bersifat sosial atau simbolik, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang penting dalam pembentukan identitas dan relasi interpersonal. Penelitian budaya menunjukkan bahwa ritual adat berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai dan norma sosial yang membawa pesan ke generasi berikutnya (Indramini, 2024).

Salah satu tradisi khusus Makassar yang mendapat perhatian adalah Pakkio' Bunting, sebuah syair yang dilantunkan ketika rombongan pengantin pria tiba di rumah pengantin wanita. Penelitian oleh Arya et al., (2021) mengungkap bahwa tradisi ini memuat makna-makna tanggung jawab, saling menghormati, dan pemahaman interpersonal yang mendalam.

Secara historis, Pakkio' Bunting berfungsi sebagai sarana komunikasi antara keluarga pengantin pria dan wanita. Syairnya tidak hanya menyampaikan nasihat, restu, dan harapan untuk masa depan rumah tangga, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai luhur budaya Makassar. Melalui bait-bait syair yang dilantunkan, hubungan antar keluarga dipertegas melalui ungkapan penghormatan, penerimaan, dan penegasan komitmen moral.

Dalam konteks psikologi budaya, tradisi seperti Pakkio' Bunting dapat dipahami sebagai medium pembentukan pola pikir kolektif dan cara masyarakat memandang relasi dalam pernikahan. Nilai siri', yang menjadi fondasi budaya Makassar, tercermin dalam pesan-pesan moral yang dilantunkan melalui syair tersebut. Sejalan dengan itu, Salmawati, (2022) menemukan bahwa keterikatan seseorang pada nilai budaya lokal dapat memengaruhi kemampuan bernegosiasi dan mengelola dinamika rumah tangga.

Pemaknaan simbolik dalam tradisi pernikahan Makassar juga sudah diteliti dalam konteks semiotik. Sebagai contoh, penelitian Dewi Kania Putri et al. (2024) pada ritual Makassar seperti akkorongtigi mengungkap simbol-simbol harapan, relasi sosial, dan spiritualitas.

Di Makassar, nilai siri' (harga diri) menjadi salah satu nilai adat sentral yang menggerakkan banyak tradisi, termasuk dalam konteks pernikahan. Nilai siri' tidak hanya menuntut perilaku sosial yang anggun, tetapi juga kesiapan emosional dan tanggung jawab dalam hubungan keluarga. Nilai-nilai semacam itu sangat mungkin tercermin dalam Pakkio' Bunting (Idris, 2021).

Meski Pakkio' Bunting dikenal secara luas, kajian ilmiah mengenai nilai psikologisnya relatif terbatas. Padahal, makna di balik syair tersebut bisa sangat relevan untuk praktik konseling, terutama konseling yang berbasis budaya lokal. Mengintegrasikan tradisi semacam itu dalam proses konseling dapat membantu konselor memahami bagaimana klien Makassar membentuk pemahaman tentang diri, keluarga, dan hubungan sosial.

Konseling multikultural menegaskan pentingnya adaptasi intervensi psikologis terhadap konteks budaya klien. Dalam konteks Indonesia, di mana etnis dan praktik adat sangat beragam, konselor perlu menjembatani nilai lokal agar intervensi psikologis menjadi lebih efektif dan diterima. Karena nilai-nilai adat memengaruhi cara individu menghadapi konflik, harapan, dan tekanan sosial, konseling berbasis budaya menjadi alternatif yang strategis (Putri et al., 2024).

Pada masa kini, penuturan syair Pakkio' Bunting semakin jarang dilakukan sehingga sebagian besar makna yang terkandung di dalamnya nyaris terlupakan. Padahal, sebagaimana dijelaskan Rahmawati (2014), syair ini sarat nilai tanggung jawab, kesetiaan, kesederhanaan, serta penghargaan terhadap keluarga yang dahulu menjadi pegangan dalam kehidupan rumah tangga. Namun, bagi sebagian generasi modern, tradisi ini lebih dipandang sebagai bagian estetis dari prosesi pernikahan, bukan lagi sebagai ruang penyampaian nilai. Fenomena ini menunjukkan terjadinya Cultural Distancing, yaitu kondisi ketika tradisi masih dikenali secara fisik, tetapi makna psikologis dan filosofis di baliknya tidak lagi dipahami secara mendalam.

Dari sudut pandang reflektif, Pakkio' Bunting menarik karena ia menyatukan aspek estetika, etika, dan emosi dalam satu bentuk ekspresi budaya. Syair ini bukan hanya pesan nasihat untuk pasangan baru, tetapi juga cerminan bagaimana masyarakat Makassar memahami pernikahan

sebagai tanggung jawab sosial, bukan sekadar hubungan dua individu. Di dalamnya tersirat pandangan bahwa pernikahan membutuhkan kedewasaan emosional, penghormatan terhadap keluarga, dan kesanggupan menjaga martabat (siri') yang diwariskan secara turun-temurun.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus mengalami negosiasi makna sesuai perkembangan zaman. Jika tradisi hanya dipertahankan sebagai simbol tanpa ruang pemahaman yang mendalam, maka generasi berikut dapat kehilangan orientasi budaya yang sebenarnya menjadi identitas mereka. Oleh karena itu, revitalisasi pemaknaan tradisi seperti Pakkio' Bunting diperlukan agar ia tetap relevan, terutama dalam konteks pendidikan sosial, nilai keluarga, dan pembentukan kesiapan emosional sebelum memasuki pernikahan.

Selain itu, Pakkio' Bunting menarik untuk dikaji karena memiliki dimensi psikologis yang dapat berperan sebagai media regulasi emosi dan konstruksi ekspektasi rumah tangga. Membantu menyiapkan pasangan untuk menghadapi dinamika pernikahan dengan lebih matang secara emosional. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga berpotensi menjadi sarana pembentukan kesiapan psikologis (Rozak & Mariyana, 2024).

Mahmuda & Silvianetri (2025) menegaskan bahwa praktik konseling yang berorientasi budaya mampu meningkatkan penerimaan dan efektivitas proses terapi karena nilai yang digunakan sejalan dengan struktur keyakinan dan identitas klien. Dalam konteks Pakkio' Bunting, pesan moral yang terkandung di dalam syair dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat komunikasi keluarga dan kesiapan emosional pasangan sebelum memasuki dinamika rumah tangga modern.

Daulay et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dalam layanan konseling tidak hanya membantu proses penyelesaian masalah, tetapi juga memperkuat identitas diri individu melalui pemaknaan kembali terhadap nilai-nilai budaya yang mereka warisi. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, tradisi Pakkio' Bunting dapat dipahami bukan sekadar sebagai ritual pernikahan, tetapi sebagai sumber nilai budaya yang berpotensi dimanfaatkan secara pedagogis dan psikologis dalam konteks konseling keluarga maupun konseling pranikah. Penggunaan simbol dan pesan moral dalam syair Pakkio' Bunting dapat memperkaya proses konseling dengan memberikan ruang refleksi budaya yang lebih dekat dengan pengalaman klien.

Meskipun demikian, tradisi ini masih memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan dalam pendekatan konseling berbasis budaya. Konseling yang memperhatikan latar budaya klien akan lebih mudah diterima karena sesuai dengan struktur berpikir dan pengalaman sosial individu. (Kurnaedi, 2020) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dalam praktik konseling dapat meningkatkan efektivitas terapi, terutama dalam konteks keluarga.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka, yakni metode yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis literatur yang relevan dengan objek kajian, dalam hal ini tradisi Pakkio' Bunting dalam konteks psikologi dan konseling budaya. Kajian pustaka memungkinkan peneliti untuk menyusuri pemikiran terdahulu, memetakan temuan-temuan penelitian, serta mengidentifikasi celah teoretis yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Sulaiman Saat & Sitti Mania (2020) dalam buku *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*, bahwa penelitian pustaka berperan penting sebagai landasan konseptual untuk membangun kerangka pemahaman yang kokoh dalam kajian ilmiah. Oleh karena itu, kajian pustaka dipilih karena penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan langsung, melainkan menggali nilai psikologis tradisi melalui literatur, dokumen adat, dan hasil-penelitian terdahulu.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan menggali nilai-nilai psikologis tradisi melalui sumber-sumber tertulis seperti literatur akademik, dokumen adat, dan hasil penelitian terdahulu. Prosedur kajian pustaka dilakukan melalui langkah yang sistematis: menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, mengumpulkan sumber berupa jurnal, buku, tesis, maupun laporan penelitian, kemudian menganalisis isi sumber tersebut secara kritis. Menurut Fathor Rasyid (2022) dalam buku

Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif – Teori, Metode, dan Praktek, bahwa validitas kajian pustaka bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengevaluasi kredibilitas sumber dan mengintegrasikan temuan secara reflektif. Di akhir, sintesis literatur dilakukan untuk merumuskan kerangka teori dan menyiapkan dasar bagi pembahasan lebih lanjut tentang bagaimana tradisi Pakkio' Bunting dapat dihubungkan dengan praktik konseling.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam yang bersifat deskriptif-analitis terhadap tradisi Pakkio' Bunting dalam kerangka psikologi budaya dan konseling. Kajian pustaka dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkuman literatur, tetapi juga sebagai proses interpretasi reflektif untuk menghubungkan nilai-nilai tradisi dengan dinamika psikologis dan pendekatan konseling. W. Lawrence Neuman (2014) dalam *Social Research Methods* menjelaskan bahwa literature review berperan penting dalam menelusuri temuan penelitian sebelumnya, membangun kerangka teoretis, serta menghubungkan teori dengan data secara sistematis sehingga memberi arah bagi analisis dan praktik sosial. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi aplikatif bagi konselor yang bekerja dengan klien dari latar budaya Makassar.

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

No.	Nama Penerbit	Tahun	Judul	Sumber Artikel
1.	Syamsurijal, Hasina Fajrin R.	2020	Pakkiok Bunting Penyambutan Pengantin dalam Suku Makassar: Analisis Albert Parry Lord	Kibas Cenderawasih
2.	Illang, Kembong Daeng; Hajrah	2024	Analisis Kelong Sisila-Sila dalam Syair Pakkiok Bunting di Desa Songkolo Kabupaten Gowa (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)	Jurdisada: Jurnal Bahasa & Sastra Daerah
3.	Muhammad Ali; Fien Pongpalilu; Ince Nasrullah	2024	Existence of Values of Pakkio Bunting in Micro-Structure in A Review of Van Dijk's critical Discourse Analysis	International Journal of Educational Development
4.	Nosakros Arya; Teguh A. Sabir; Dhia Naufalia Ilmi; Akhyar	2021	Analisis Makna Simbolik Tradisi Pakkio' Bunting pada Perkawinan Adat Suku Makassar	CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi
5.	Rindiani; Hajrah; Sakinah Fitri	2024	Makna Simbolik Dalam Tradisi Appasili Bunting Adat Makassar Di Desa Banggae Kabupaten Takalar: Tinjauan Semiotika Pierce	Neologia: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia
6.	Jenab Hamid; Dahlia D. Moelier; Andi Tenri Abeng	2023	Symbolic Meaning in Traditional Clothes of Makassar	Humaniora: Journal of Linguistics, Literature & Education

7.	Rahma, Asmunandar	2023	Tradisi Appassili Bunting Pada Pernikahan Adat Makassar Di Panjallingan Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros	Alliri: Journal Of Anthropology
8.	Abd. Rahim; Kasma F. Amin; Nursalam & Nurindah Purnama Sari	2025	Pemertahanan Bahasa Makassar Melalui Sastra Tutar Sinrilik sebagai Identitas Budaya Lokal	Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
9.	Rahmawati	2014	Pakkiok Bunting Dalam Adat Perkawinan Suku Makassar Di Gowa: Kajian Nilai Budaya	Kandai
10.	Dewi Kania Putri R, Hajrah, Asia M	2024	Makna Simbolik Appabajikang Bunting Pada Prosesi Pernikahan Adat Makassar Di Desa Pattallikang Kabupaten Gowa	Journal of Applied Linguistics and Literature

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tradisi *Pakkio' Bunting*

Tradisi Pakkio' Bunting merupakan salah satu tradisi lisan dalam rangkaian pernikahan adat Makassar yang memiliki nilai simbolik mendalam dan kedudukan penting sebagai bentuk penyambutan resmi keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita (Hajrah et al., 2025). Tradisi ini disampaikan dalam bentuk syair atau kelong yang dilantunkan oleh seorang pattola ketika rombongan pengantin pria tiba di kediaman pihak wanita. Syairnya disampaikan dengan intonasi khas dan ritme yang teratur sehingga menghadirkan suasana penuh penghormatan dan kesakralan. Kehadirannya bukan hanya sekadar prosesi estetis, melainkan mekanisme komunikasi simbolik yang menyampaikan maksud kedatangan, permohonan restu, dan penguatan tali kekerabatan antara dua keluarga besar.

Syair dalam Pakkio' Bunting sarat dengan metafora dan ungkapan adat yang menggambarkan perjalanan mempelai pria, pesan moral bagi pasangan, serta simbol-simbol penghormatan (Syamsurijal & Fajrin R., 2020). Sebagaimana terekam dalam buku Boto-Botoang dan Pakkio' Bunting dalam Sastra Makassar pada halaman 73–77, salah satu bait pembuka berbunyi:

"Iadende-iadende (Wahai-wahai-wahai)"

Niaktojemmi Daeng Bunting (Sudah datang nian Sang Pengantin)

Bunting salloa kutayang (Mempelai yang sudah lama kita tunggu)

Salloa kuminasai...." (Sudah kuharap lama, kunanti usai....)(Muhammad & Sande, 1995)

Bait ini memperlihatkan ungkapan kerendahan hati dan penghormatan keluarga pria terhadap keluarga perempuan. Syair tersebut menandai bahwa kedatangan pengantin pria bukan hanya kunjungan seremonial, melainkan perjalanan penuh niat baik, harapan, dan kesungguhan untuk memasuki dunia rumah tangga dengan santun.

Pada bagian lain, terdapat bait yang menekankan nilai religius dan tanggung jawab moral:

"Nisakbi Allah Daeng Bunting (Bersaksi pada Allah Taala)

Nakuerangmo naikang ri kale balla lompoo (Engkau kuantar ke rumah dalam)

Ammanjeng ri benteng katarimanna...” (Duduk bersandar di tiang layak...) (Muhammad & Sande, 1995)

Bait ini menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya berdiri di atas cinta, tetapi juga membutuhkan kesabaran, kesadaran spiritual, serta kehormatan keluarga. Dalam konteks budaya Makassar, gagasan tentang siri’ (harga diri) dan pacce (solidaritas) sangat diutamakan, dan syair ini menjadi wadah penyampaian nilai tersebut melalui bahasa sastra yang halus.

Secara historis, tradisi ini hadir dalam masyarakat Makassar sejak masa lampau, ketika aturan adat masih memegang kendali kuat dalam menjembatani hubungan antar keluarga. Fungsi utama Pakkio’ Bunting tidak hanya terbatas pada penyambutan, melainkan juga menjadi mekanisme sosial untuk memastikan hubungan dua keluarga berjalan harmonis. Meskipun ada variasi syair sesuai situasi dan tingkat sosial dalam masyarakat, esensi tradisi ini tetap menonjolkan nilai siri’ (harga diri) dan pacce (solidaritas) yang menjadi fondasi moral masyarakat Makassar (Rezah & Muzakkir, 2021).

Pada era modern, Pakkio’ Bunting masih dipertahankan sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat, meski makna filosofisnya sering mengalami reduksi. Banyak pasangan muda yang masih melaksanakannya karena tuntutan budaya, tetapi tidak sepenuhnya memahami makna yang terkandung dalam syair tersebut (Rahmawati, 2022). Meskipun demikian, keberadaan tradisi ini tetap menunjukkan bahwa masyarakat Makassar masih memberi ruang pada tradisi lisan sebagai bagian penting dari identitas budaya dan hubungan kekerabatan. Dengan demikian, Pakkio’ Bunting dapat dipahami sebagai tradisi lisan yang memadukan komunikasi adat, penegasan nilai moral, dan simbol penghormatan dalam memasuki kehidupan rumah tangga.

3.2 Nilai Psikologis dalam Syair *Pakkio’ Bunting*

Syair Pakkio’ Bunting mengandung nilai-nilai psikologis yang berfungsi sebagai pedoman emosional bagi pasangan pengantin dalam memasuki kehidupan pernikahan. Melalui bait-bait yang penuh metafora, tradisi ini menanamkan pesan mengenai tanggung jawab, kesetiaan, dan kesadaran moral yang diperlukan dalam membangun rumah tangga. Rahmawati (2014) menyatakan bahwa syair dalam Pakkio’ Bunting memuat nasihat tentang pentingnya mengelola emosi, menjaga kesederhanaan, dan memelihara keharmonisan, yang kesemuanya menjadi bekal psikologis bagi pengantin. Nilai-nilai tersebut membantu pasangan memahami ekspektasi sosial yang melekat dalam kehidupan pernikahan.

Konsep siri’ yang menjadi inti nilai budaya Makassar juga tercermin kuat dalam tradisi ini. Siri’ bukan hanya nilai sosial, tetapi juga mekanisme psikologis yang membentuk cara individu memandang diri dan orang lain (Bagaskara et al., 2024). Syair Pakkio’ Bunting menekankan pentingnya menjaga kehormatan keluarga, menghindari tindakan yang mencederai martabat, serta mengendalikan diri dalam situasi emosional. Idris (2021) menjelaskan bahwa siri’ berfungsi sebagai pengendali perilaku yang membentuk identitas sosial masyarakat Makassar, sehingga pesan yang terkandung dalam syair berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus regulasi emosi bagi pasangan yang memasuki kehidupan rumah tangga.

Dari perspektif psikologi budaya, Pakkio’ Bunting juga menjadi media pembentukan ekspektasi relasional dan kesiapan mental. Pesan-pesan dalam syair mengingatkan pasangan bahwa pernikahan adalah interaksi dua keluarga, bukan hanya dua individu. Hal ini menciptakan rasa keterhubungan emosional dan mendorong pasangan untuk menempatkan diri dalam sistem sosial yang lebih luas. Rozak & Mariyana (2024) menyebutkan bahwa simbol dalam ritual pernikahan berfungsi membangun kesiapan emosional individu. Tradisi ini juga memperkuat ketahanan emosional pasangan dengan memberikan gambaran jelas mengenai peran dan tanggung jawab dalam pernikahan.

Modernisasi telah mengubah pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai psikologis yang terkandung dalam Pakkio’ Bunting. Masthurah et al. (2024) mengemukakan bahwa banyak tradisi Makassar sekarang mengalami penyempitan makna, di mana generasi muda hanya melihatnya sebagai elemen estetis dalam acara pernikahan. Akibatnya, fungsi tradisi sebagai media

internalisasi nilai semakin melemah. Hal ini menegaskan perlunya upaya pelestarian dan revitalisasi makna agar Pakkio' Bunting tetap berfungsi sebagai pedoman emosional yang kuat dalam mempersiapkan pasangan menghadapi kehidupan rumah tangga.

3.3 Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Pakkio' Bunting*

Tradisi Pakkio' Bunting memuat sejumlah nilai sosial, moral, dan spiritual yang melekat kuat dalam budaya Makassar. Nilai penghormatan menjadi salah satu nilai paling menonjol dalam tradisi ini. Ketika syair dilantunkan, terdapat penyampaian penghargaan kepada keluarga mempelai wanita maupun lelaki, yang menegaskan pentingnya sikap hormat dalam relasi antar keluarga. Arya et al. (2021) menyatakan bahwa syair Pakkio' Bunting berfungsi sebagai media komunikasi antara keluarga mempelai pria dan wanita, di mana nilai-nilai seperti tanggung jawab, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan rumah tangga disampaikan melalui larik-larik puitisnya.

Nilai tanggung jawab juga menjadi inti dari tradisi ini. Banyak bait dalam syair menekankan bahwa pasangan harus mampu menjaga hubungan, menghindari konflik, dan memelihara kehidupan rumah tangga dengan penuh kedewasaan. Illang et al. (2024) menemukan bahwa metafora dalam kelong Makassar mengandung nilai-nilai etika dan spiritualitas yang membimbing individu memahami perannya dalam kehidupan keluarga. Nilai ini membantu pasangan memahami bahwa kehidupan rumah tangga membutuhkan komitmen dan kesanggupan menghadapi dinamika emosional yang kompleks.

Nilai komunal atau nilai kebersamaan juga tercermin dalam tradisi ini. Dalam budaya Makassar, pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar dan komunitas sosial. Syair Pakkio' Bunting menyampaikan pesan bahwa rumah tangga harus dibangun dengan memperhatikan norma-norma sosial dan menjaga keseimbangan hubungan antar keluarga. Ali et al. (2024) menjelaskan bahwa struktur syair dalam tradisi Makassar mencerminkan identitas kolektif yang memperkuat solidaritas sosial.

Tradisi ini juga memuat nilai spiritual yang memperkaya suasana prosesi pernikahan. Doa, harapan, dan permohonan restu dalam syair menunjukkan hubungan yang erat antara tradisi budaya dan nilai-nilai keagamaan. Spiritualitas ini membentuk suasana emosional yang lebih menenangkan dan memberi harapan positif bagi pasangan yang memulai kehidupan rumah tangga (Darussalam, 2021). Selain itu, nilai edukatif juga terkandung dalam tradisi ini, karena melalui syairnya masyarakat dapat mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi muda mengenai cara bersikap, berkomunikasi, dan menjaga kehormatan keluarga.

3.4 Integrasi Nilai *Pakkio' Bunting* dalam Konseling Berbasis Budaya

Integrasi nilai Pakkio' Bunting dalam konseling berbasis budaya merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas bimbingan bagi masyarakat Makassar. Konseling berbasis budaya berfokus pada pemahaman nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup klien sebagai dasar dalam proses intervensi. Mahmuda & Silvianetri (2025) menegaskan bahwa penggunaan nilai budaya dalam konseling dapat meningkatkan penerimaan klien dan memperkuat hubungan terapeutik. Nilai-nilai seperti penghormatan, tanggung jawab, siri', dan kebijaksanaan yang terkandung dalam Pakkio' Bunting dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam proses konseling, khususnya konseling keluarga dan konseling pranikah.

Dalam sesi konseling, konselor dapat menggunakan bait-bait syair Pakkio' Bunting untuk membantu pasangan memahami peran mereka dalam rumah tangga, cara mengelola konflik, serta pentingnya menjaga kehormatan keluarga dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dengan menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan budaya klien, konseling menjadi lebih relevan dan mudah diterima. Jarkawi et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dapat memperkuat identitas diri klien dan membantu mereka memahami situasi hidup dalam konteks budaya.

Nilai siri' yang menjadi ciri khas budaya Makassar juga dapat menjadi titik masuk dalam proses konseling. Konselor dapat membantu klien memahami bagaimana konsep harga diri

memengaruhi dinamika keluarga, termasuk pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan cara berkomunikasi dengan pasangan. Bakhtiar et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan multikultural perlu menggunakan nilai budaya klien secara langsung agar intervensi menjadi lebih efektif.

Nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam syair Pakkio' Bunting juga dapat digunakan untuk mengembangkan strategi komunikasi dalam keluarga. Konselor dapat memfasilitasi klien dalam memahami pentingnya kompromi, kesabaran, dan saling menghormati dalam hubungan (Jarkawi et al., 2025). Selain itu, nilai spiritual dalam tradisi ini dapat menjadi bagian dari intervensi konseling untuk membangun ketenangan emosional dan memperkuat hubungan pasangan melalui pendekatan reflektif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Pakkio' Bunting bukan hanya bagian dari prosesi pernikahan adat Makassar, tetapi juga mengandung nilai psikologis yang mendalam dan relevan untuk penguatan relasi interpersonal serta pembentukan kesiapan emosional pasangan yang memasuki kehidupan rumah tangga. Syair yang dilantunkan dalam tradisi ini memuat nilai siri', penghormatan, tanggung jawab, solidaritas keluarga, serta kebijaksanaan sosial yang mencerminkan struktur moral masyarakat Makassar. Melalui perspektif psikologi budaya, tradisi ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai dan pembentukan ekspektasi relasional yang berpengaruh pada cara pasangan mengelola dinamika rumah tangga. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam konseling berbasis budaya berpotensi meningkatkan efektivitas layanan, terutama karena pendekatan yang digunakan selaras dengan identitas, pengalaman hidup, serta sistem makna klien. Dengan demikian, Pakkio' Bunting tidak hanya bernilai estetis dan historis, tetapi juga dapat dijadikan dasar konseptual yang kuat dalam pengembangan konseling keluarga dan konseling pranikah berbasis budaya lokal di Kabupaten Takalar maupun wilayah Makassar secara umum.

Konselor keluarga disarankan untuk memanfaatkan tradisi Pakkio' Bunting sebagai sumber intervensi berbasis budaya dengan menekankan nilai-nilai inti seperti siri', penghormatan, tanggung jawab, dan solidaritas keluarga tanpa memaksakan pelaksanaan ritual secara seremonial. Pasangan muda Makassar diharapkan memahami makna filosofis dan psikologis Pakkio' Bunting sebagai media memperkuat komunikasi, membangun kedewasaan emosional, serta menumbuhkan kesadaran akan nilai moral dalam kehidupan pernikahan. Pemerintah daerah dan tokoh adat dapat mengintegrasikan tradisi Pakkio' Bunting ke dalam program edukasi pranikah berbasis budaya lokal, sehingga kearifan lokal tetap terjaga dan dimanfaatkan untuk membangun keluarga yang harmonis. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lapangan untuk mengkaji praktik Pakkio' Bunting di era modern guna memperoleh data empiris mengenai relevansi nilai tradisi dalam membentuk relasi pernikahan yang sehat dan adaptif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian kajian ini. Terima kasih kepada para peneliti sebelumnya yang karyanya menjadi rujukan penting bagi penelitian ini, bapak dosen yang telah memberikan arahan akademik, serta keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dorongan moral. Penghargaan khusus juga diberikan kepada masyarakat dan pelaku budaya Makassar yang terus menjaga kelestarian tradisi Pakkio' Bunting sehingga dapat terus dikaji dan dimaknai secara ilmiah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Pongpalilu, F., & Nasrullah, I. (2024). *Existence of Values of Pakkio Bunting in Micro-Structure in A Review of Van Dijk 's critical Discourse Analysis*. 3.
- Arya, N., Sabir, T. A., & Ilmi, Dhia Naufalia, A. (2021). *ANALISIS MAKNA SIMBOLIK TRADISI PAKKIO'*

- BUNTING PADA PERKAWINAN ADAT SUKU MAKASSAR*. 2(2), 84–94.
- Bagaskara, M. A., Agussalim, A., & Hajrah. (2024). *Pesan Moral Dalam Buku Kelong-Kelongna Tau Mangkasaraka Karya Kembong Daeng*. 1(March), 53–60.
- Bakhtiar, M. I., Saman, A., & Ar, N. H. (2023). *The Development of Multicultural Counseling Model Based on Tudang Sipulung Culture to Improve the Social Skills of Indonesian Students*. 9(3), 260–265.
- Darussalam, F. I. (2021). *SIRI ' NA PACCE DAN IDENTITAS KEBUDAYAAN*. 14(1), 1–5.
- Daulay, M., Maslina, N., & Firman, F. (2025). *INTEGRASI SISTEM NILAI BUDAYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PESERTA DIDIK*. 11(11 No. 1), 44–61.
- Dewi Kania Putri, R., Hajrah, & Asia, M. (2024). *MAKNA SIMBOLIK APPABBAJIKANG BUNTING PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT MAKASSAR DI DESA PATTALLIKANG KABUPATEN GOWA*. 2(1), 377–387.
- Hajrah, Rosvita, I., & Fitriansal. (2025). *The value of the Makassar kelong in literature as an expression of local wisdom*. 24(1), 30–41.
- Idris, M. (2021). *SIRI DALAM MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR DI KABUPATEN JENEPONTO*. 23(1), 1–10.
- Illang, Daeng, K., & Hajrah. (2024). *Analisis Kelong Sisila-Sila dalam Syair Pakkiok Bunting di Desa Songkolo Kabupaten Gowa (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*. 1, 30–39.
- Indramini. (2024). *Transformasi Ungkapan Tradisional dalam Perkawinan Adat Makassar di Era Modern*. 3.
- Jarkawi, Handayani, E. S., Hayati, S. A., Haryadi, R., Ridhani, A. R., Habsy, N., & Puteri, N. A. (2025). *Integrating Banjar Cultural Values into Premarital Counseling : A Randomized Controlled Trial on Marital Readiness in Indonesia*. 5(2), 133–144. <https://doi.org/10.17977/um059v5i22025p133-144>
- Kurnaedi, N. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Indigenous Lampung Dalam Praktik Konseling Multikultural*. 1(1), 1–11.
- Mahmuda, M., & Silvianetri. (2025). *KONSELING BERBASIS BUDAYA: KONSELING DI TENGAH KEBERAGAMAN BUDAYA DI INDONESIA*. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 11, 279–286.
- Masthurah, N., Amin, F. H., Sunusi, S. L., Hanafie, N. K., & Mohamad, A. R. (2024). *Evolving Traditions: The Contemporary Dynamics of Uang Panai' in Bugis- Makassar Wedding Ceremonies*. 23(1), 51–60.
- Muhammad, S., & Sande, J. . (1995). *BOTO-BOTOANG DAN PAKKIOK BUNTING DALAM SASTRA MAKASSAR*.

- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). *CULTURAL AWARENESS: MEMAHAMI SENSITIVITAS MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK KONSELING DI SEKOLAH*. 10(1), 78–98.
- Rahmawati. (2014). *PAKKIOK BUNTING DALAM ADAT PERKAWINAN SUKU MAKASSAR DI GOWA: KAJIAN NILAI BUDAYA (Pakkiok Bunting in Makassarese Marriage Tradition in Gowa: A Cultural Value Study)*. 10(1), 87–101.
- Rahmawati. (2022). *The Implementation of Siri Na Pacce Culture in Bugis-Makassar Wedding in Bissoloro Village, Bungaya District, Gowa Regency (Overview in Islamic cultural values)*. 545–551.
- Rezah, F. S., & Muzakkir, A. K. (2021). *CUSTOM AS A CRITICAL CONCEPT AND SIRI ' AS THE CORE CONCEPT OF UGI-MANGKASARA CULTURE*. 3(1), 40–51.
- Rozak, F. A., & Mariyana, F. (2024). *Relevansi Adat dan Agama pada Tradisi Pernikahan Kejawen Studi Kasus Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas*. 19, 1–17.
- SALMAWATI. (2022). *IMPLEMENTASI SIRI' NA PACCE DALAM ADAT PERNIKAHAN DI DESA BUAKKANG (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*. 1–65.
- Syamsurijal, & Fajrin R., H. (2020). *SUKU MAKASSAR : ANALISIS ALBERT PARRY LORD (PAKKIOK BUNTING GROOM WELCOMING IN MAKASSAR TRIBE : ALBERT PARRY LORD ANALYSIS)*. 4535(1968), 131–140.
- W. Lawrence Neuman. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.